

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki berbagai kebiasaan masing-masing di setiap daerahnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara berkala disebut dengan kebudayaan. Hal tersebut juga berkaitan dengan banyaknya tradisi yang diwariskan nenek moyang pada masa lalu. Tradisi yang dimiliki setiap wilayah mempunyai karakteristik masing-masing sesuai dengan sejarah dan letak geografisnya.

Desa Talagakulon berdiri pada tahun 1910 yang merupakan pemekaran dari Desa Talaga yang terbagi menjadi dua yaitu Desa Talagakulon dan Desa Talagawetan. Sedangkan Talaga sendiri menjadi Kota Kecamatan Pada awal terbentuk Desa Talagakulon dipimpin oleh kuwu yang bernama Rd. Atjap Kartadilaga. Desa Talagakulon termasuk salah desa yang sampai saat ini masih melestarikan tradisinya. Berdasarkan sejarahnya, jauh sebelum terbentuk Desa Talagakulon, disini pernah terdapat kerajaan Talagamanggung. Museum Talagamanggung menjadi salah satu tempat bersejarah yang menandakan bahwa terdapat kerajaan pada zaman dahulu. Oleh karena itu, banyaknya peninggalan dan tradisi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya (Afsari, Septiani, & Rismelati, 2017).

Secara geografis, Desa Talagakulon berada di Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas 495,24 hektar. Desa Talagakulon berbatasan dengan Desa Sukaperna (Utara), desa talaga wetan (Timur), Desa Campaga (Selatan), Desa Mekarraharja (Barat).Terdiri dari 7 Dusun, 12 Rukun Warga dan 33 Rukun Tetangga. (*Sumber : BPS Kabupaten Majalengka*)

Sampai saat ini, sumber sejarah yang diketahui masyarakat masih bersifat sekunder karena belum ditemukannya informasi mengenai keberadaan kerajaan Talagamanggung secara detail. Para tokoh masyarakat menyampaikan informasi mengenai sejarah tersebut secara langsung. Kerajaan Talagamanggung

meninggalkan berbagai benda arkeologis sebagai salah satu bukti kerajaan yang masih tersimpan rapi di museum Talagamanggung.

Museum yang masih berdiri kokoh ini merupakan peninggalan sekaligus patilasan kerajaan Talagamanggung yang terdapat di Majalengka pada tahun 1371-1819 SM. Saat ini, museum tersebut dikelola oleh Yayasan Talagamanggung. Barang-barang peninggalan yang masih tersimpan diantaranya adalah : kereta kencana, artepak batu, tombak, pakaian perang, arca Nyimas Simbar Kencana, meriam, pusaka keris, goong renteng (Nurfauziah, 2013)

Menurut sejarah yang telah disebutkan sebelumnya, maka para sesepuh yang masih ada kaitannya dengan kerajaan Talagamanggung memiliki tradisi untuk membersihkan benda-benda peninggalan yang sering disebut sebagai tradisi nyiramkeun pusaka agar peninggalan tersebut tetap terjaga serta mengenang sejarah Kerajaan Talagamanggung. Tradisi Nyiramkeun Pusaka selalu diadakan setiap setahun sekali dan diikuti oleh masyarakat setempat yang dipercaya untuk tolak bala serta menghindari marabahaya. Diselenggarakan pada setiap hari Senin pada tanggal belasan bulan safar yang berpusat di Museum Talagamanggung.

Masyarakat dan tradisi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, pada saat ini ini suatu tradisi yang telah diwariskan mulai mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya pengaruh globalisasi yang semakin kompleks. Tradisi selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis dan mitos yang sulit dipercayai oleh generasi modern karena dianggap tidak logis.

Arus globalisasi pada saat ini semakin mudah diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut agar tidak hilang dan bisa diteruskan generasi selanjutnya. Meskipun, pada kenyataannya masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut semakin hari semakin sedikit. Terlihat dari antusiasme generasi muda yang sangat sedikit untuk menghadiri acara tersebut.

Dari hasil penelitian terdahulu ditemukan sebuah data mengenai masyarakat setempat yang berada di sekitar museum Talagamanggung yaitu masyarakat Blok Pasapen. Dilihat dari prosentasenya, masyarakat Pasapen yang ikut berpartisipasi sebanyak 20% sedangkan 80% lainnya lebih memilih untuk meneruskan kehidupan

sehari-hari dan tidak ikut berpartisipasi (Nurfauziah, 2012). Penelitian tersebut melihat situasi dan keadaan secara umum serta melakukan penelitian yang berfokus pada pandangan masyarakat terhadap artefak atau sisa-sisa peninggalan kerajaan Talagamanggung yang masih terpelihara sampai saat ini dengan adanya tradisi nyiramkeun pusaka. Sedangkan dalam hal ini, peneliti ingin lebih mendalami permasalahan tersebut yang berkaitan dengan proses mewariskan tradisi nyiramkeun pusaka, kendala yang dihadapi keluarga dalam mempertahankan tradisi tersebut serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak memiliki peran penting berkenaan dengan pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebagai generasi penerus suatu kebudayaan tersebut. Nilai budaya yang diberikan orang tua sejak dini akan direkam oleh anak sampai tua. Dalam keluarga terdapat 3 peranan yang terdiri dari 1) Peran ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah serta menjadi pelindung bagi anggota keluarganya, 2) Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga serta menjadi pendidik dan pelindung bagi anaknya, dan 3) Peran anak yang melaksanakan peranan psikososial dengan tingkat perkembangannya (Jhonson & Leny, 2010).

Seorang anak tumbuh dan berkembang dalam suatu keluarga akan mempengaruhi dirinya pada saat terjun langsung di masyarakat. Apabila anak mendapatkan perlakuan yang kasar maka anak akan berpotensi menjadi pemberontak. Namun, apabila anak diberikan perlakuan yang baik disertai cinta dan kasih sayang, maka anak akan berpotensi melakukan hal yang sama diluar rumah. Keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian dan berperilaku dalam menjalankan aktivitas di bidang sosial, politik dan budaya.

Kurangnya kesadaran untuk melestarikan kebudayaan merupakan hal yang sangat sering kita jumpai pada saat ini. Berbagai elemen masyarakat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kebudayaan dan tradisi itu sendiri yang menjadi karakteristik suatu masyarakat. Maka dari itu, keluarga sebagai kelompok paling kecil dalam masyarakat mempunyai peran serta tanggung jawab untuk mempertahankan sekaligus mewariskan tradisi kepada anggota keluarganya. Peran keluarga di Talaga sangat berpengaruh dalam mempertahankan tradisi yang ada

ditengah banyaknya budaya dari luar yang semakin sulit untuk disaring. Selain itu, terjadinya perubahan dibidang sosial, politik dan budaya. Peran keluarga dalam hal ini kian hari semakin terkikis. Perolehan informasi yang diterima anak telah dipengaruh oleh berbagai faktor sehingga menurunkan minat dan keingintahuan terhadap suatu tradisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, mempertahankan tradisi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat agar tidak kehilangan identitasnya. Generasi muda sebagai generasi penerus yang seharusnya berperan untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh sesepuh pada kenyataannya semakin sedikit yang memiliki minat untuk berpartisipasi dalam tradisi, hal tersebut menjadi penting untuk diketahui. Selain itu, perhatian keluarga dalam menanamkan nilai budaya kepada anak mulai terkikis karena anak kurang tertarik dengan tradisi di zaman sekarang. Padahal melupakan sejarah dan meninggalkan tradisi dipercaya akan berdampak buruk bagi masyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan upaya keluarga sebagai agen sosialisasi pertama untuk anak dalam mempertahankan tradisi yang mulai terkikis oleh arus globalisasi, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi serta makna tradisi *nyiramkeun pusaka* bagi masyarakat.

Untuk itu berdasarkan pembahasan di atas peneliti mengajukan “PERAN KELUARGA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI NYIRAMKEUN PUSAKA (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Talagakulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)” sebagai judul penelitian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Keluarga Dalam Mempertahankan Tradisi *Nyiramkeun Pusaka* di Desa Talagakulon Kecamatan Talaga?”.

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka disusunlah sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga mengenai tradisi *nyiramkeun pusaka* di Desa Talagakulon?

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dalam mempertahankan tradisi *nyiramkeun pusaka*?
3. Bagaimana upaya keluarga dalam mempertahankan tradisi *nyiramkeun benda pusaka*?
4. Apa makna tradisi *nyiramkeun pusaka* menurut persepsi masyarakat di Desa Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai peran keluarga dalam mempertahankan tradisi *nyiramkeun pusaka* di Kecamatan Talaga.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga mengenai tradisi *nyiramkeun pusaka* di Desa Talagakulon
2. Mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mempertahankan tradisi *nyiramkeun pusaka* di Desa Talagakulon
3. Mendeskripsikan upaya keluarga dalam mempertahankan tradisi tradisi *nyiramkeun pusaka* di Desa Talagakulon.
4. Memaparkan makna tradisi *nyiramkeun pusaka* menurut persepsi masyarakat di Desa Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan serta memberikan sumbangsih pemikiran mengenai peran keluarga dalam mempertahankan tradisi yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi kebudayaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi khususnya mahasiswa dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai peran keluarga dalam mempertahankan tradisi..

- b. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai upaya untuk mempertahankan tradisi sunda yang mulai redup.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini peneliti sajikan kedalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.
- BAB II** : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta teori-teori yang mendukung penelitian.
- BAB III** : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian .
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis.
- BAB V** : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.